



**MANAJEMEN FILANTROPI KOIN NU DALAM
MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DI NU
CARE-LAZISNU MWC NU KALIDAWIR**

KOMARI, SITI HARUM SETIYOWATI*

* *STAI Diponegoro Tulungagung*

Email : komari.m.sy@gmail.com

stiharum@gmail.com

ABSTRACT

ZIS has become a source of state financial income which has a very important role, among others, as a means of developing the Islamic religion, developing the world of education and science as well as for other social welfare purposes. Infaq is one solution to solving the problem of poverty in society, overcoming the social gap that occurs between poor and rich people as well as in the context of equalizing community welfare and improving other quality of life.

In Indonesia, there are several Amil Zakat Institutions (LAZ) on a local and national scale, namely Baitul Mal Hidayatullah (BMH), Dompot Dhuafa, Amil Zakat Institution, Infaq and Sadaqah Nahdhatul Ulama (LAZISNU), Infaq Management Institute (LMI) and others, which plays a role in overcoming poverty and realizing prosperity through branch offices spread across various regions throughout the archipelago.

The Nahdhatul Ulama Amil Zakat, Infaq and Alms Institution (LAZISNU), one of which is the National Amil Zakat Institution which manages zakat, infaq, shadaqah and waqf under the auspices of the Nahdlatul Ulama organization which was ratified at the 31st NU congress in 2004 in Solo which is dedicated to helping welfare and independence of the people. The reason behind the choice of the Nahdhatul Ulama Amil Zakat, Infaq and Alms Institution, later abbreviated as LAZISNU MWC NU Kalidawir as the research site, is because LAZISNU itself has a role as a social institution which aims to empower the community by utilizing resources and public participation, distributing and regulating zakat management, infaq, shadaqah and waqf are not oriented towards collecting profits for organizational administrators. Seeing the large amount of funds collected and the enthusiasm of the people of Kalidawir District in donating, to optimize the function of zakat, infaq and shadaqah (ZIS), especially in the aspects of distribution and utilization, it is necessary to have a contextual understanding of the utilization of NU coin funds so that they can overcome problems in social life and the economic welfare of the people based on aspects of equality and sufficiency. Zakat, infaq, sadaqah and waqf are the most popular Islamic philanthropic practices that have entered and developed in the archipelago.

Keywords: Management, NU Coin Philanthropy, Improving Community Welfare

ABSTRAK

ZIS telah menjadi sumber pendapatan keuangan negara yang memiliki peranan sangat penting antara lain sebagai sarana pengembangan agama Islam, pengembangan dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan serta untuk kepentingan kesejahteraan sosial lainnya. Infak merupakan salah satu solusi untuk memecahkan problematika kemiskinan dalam masyarakat, mengatasi kesenjangan sosial yang terjadi antara orang miskin dan kaya serta dalam rangka pemerataan kesejahteraan masyarakat dan peningkatan kualitas hidup lainnya.

Di Indonesia, terdapat beberapa Lembaga Amil Zakat (LAZ) berskala lokal maupun nasional yaitu diantaranya Baitul Mal Hidayatullah (BMH), Dompot dhuafa, Lembaga Amil Zakat, Infak dan Shadaqah Nahdhatul Ulama (LAZISNU), Lembaga Manajemen Infaq (LMI) dan lain-lain, yang berperan dalam menanggulangi kemiskinan dan mewujudkan kesejahteraan melalui cabang-cabang kantor yang tersebar diberbagai daerah di penjuru nusantara.

Lembaga Amil Zakat, Infak dan Sedekah Nahdhatul Ulama (LAZISNU) salah satunya, adalah Lembaga Amil Zakat Nasional yang mengelola zakat, infak, shadaqah dan wakaf dibawah naungan organisasi Nahdlatul Ulama yang disahkan pada muktamar NU ke 31 tahun 2004 di Solo yang berkhidmat membantu kesejahteraan dan kemandirian umat. Alasan yang melatarbelakangi pemilihan Lembaga Amil Zakat, Infak dan Sedekah Nahdhatul Ulama kemudian disingkat LAZISNU MWC NU Kalidawir sebagai tempat penelitian karena LAZISNU sendiri mempunyai peranan sebagai salah satu lembaga sosial yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat dengan mendayagunakan sumber daya dan partisipasi publik, menyalurkan serta mengatur pengelolaan zakat, infak, shadaqah dan wakaf bukan berorientasi pada pengumpulan profit bagi pengurus organisasi. Melihat besarnya jumlah dana yang terhimpun serta antusias masyarakat Kecamatan Kalidawir dalam berinfaq, untuk mengoptimalkan fungsi zakat, infak dan shadaqah (ZIS) khususnya pada aspek pendistribusian dan pendaayagunaannya maka diperlukan adanya pemahaman secara kontekstual terhadap pendaayagunaan dana koin NU ini sehingga dapat menanggulangi permasalahan kehidupan sosial dan kesejahteraan ekonomi umat dengan berlandaskan pada aspek pemerataan serta kecukupan. Zakat, infak, shadaqah dan wakaf merupakan praktek filantropi islam paling populer yang masuk dan berkembang di Nusantara.

Kata Kunci: Manajemen, Filantropi Koin NU, Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat

Pendahuluan

Dunia telah memasuki era revolusi industri 4.0, dimana berbagai macam persaingan dan permasalahan semakin kompleks ditandai dengan era *post truth* dan kecanggihan teknologi. Berbagai negara bersaing untuk bisa *survive* terutama dalam hal ekonomi. Sedangkan Indonesia dengan sumber daya alam yang melimpah ruah masih saja tertinggal dan belum bisa memaksimalkan sumber daya yang ada dalam mewujudkan salah satu tujuan negara yaitu mengenai masalah kesejahteraan rakyat.

Indonesia masih menghadapi persoalan besar antara lain adalah masalah kebodohan, pengangguran dan kemiskinan. Masih banyaknya generasi bangsa yang mengenyam pendidikan hanya sampai pada tingkat Sekolah Dasar (SD), selain itu terdapat juga masalah pengangguran juga mengalami kenaikan yang cukup besar. [Komari, Siti Harum Setiyowati] Manajemen Filantropi Koin NU Dalam Meningkatkan 43

Dan masalah yang paling urgen saat ini yaitu mengenai masalah kemiskinan. Kemiskinan bukanlah suatu permasalahan baru, adanya sekelompok masyarakat yang secara struktural tidak memiliki kemampuan serta peluang yang memadai untuk tingkat penghidupan yang layak merupakan salah satu penyebab kemiskinan.

Lingkaran kemiskinan yang terjadi di Indonesia diakibatkan kurangnya masyarakat miskin untuk mendapatkan modal. Sistem ekonomi saat ini yang tidak berpihak kepada masyarakat miskin diduga menjadi penyebab sulitnya menurunkan angka kemiskinan di Indonesia. Lembaga-lembaga keuangan sebagai lembaga intermediasi yang menyalurkan dana dari masyarakat yang surplus dana kepada masyarakat yang defisit dana tidak menjalankan fungsinya dengan baik.¹

Membicarakan masalah kemiskinan berarti membicarakan suatu masalah yang seharusnya telah berlangsung lama dalam kehidupan manusia. Kemiskinan merupakan suatu realita yang patut dicarikan jalan keluarnya. Kemiskinan juga merupakan bahaya besar bagi umat manusia dan tidak sedikit umat manusia yang jatuh peradabannya hanya karena kefakiran. Karena itu seperti sabda Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa kefakiran itu mendekati pada kekufuran. Maka dibutuhkan instrument yang mampu mengentaskan kemiskinan salah satunya adalah zakat, infak dan shadaqah (ZIS).²

Zakat, infak dan shadaqah yang selanjutnya disingkat ZIS merupakan ibadah yang tidak hanya berhubungan dengan nilai ketuhanan saja. Namun berkaitan juga dengan hubungan kemanusiaan yang mempunyai nilai sosial di masyarakat. ZIS memiliki manfaat yang sangat penting bagi kehidupan bermasyarakat yang dipandang dari sudut ajaran Islam dan juga kesejahteraan umat. Hal ini telah

¹ Yoghi Citra Pratama, *Peran Zakat Dalam Penanggulangan Kemiskinan (studi kasus: Program Zakat Produktif Pada Badan Amil Zakat Nasional)*, The Journal Of Tauhidinomics, Vol 1 No 1, 2014, hlm. 94

² Mila Sartika, *Pengaruh Pendayagunaan Zakat Produktif Terhadap Pemberdayaan Mustahiq Pada LAZ Solo Peduli Surakarta*, La_Riba: Jurnal Ekonomi Islam, Vol II No 1, 2008, hlm. 75
[Komari, Siti Harum Setiyowati] Manajemen Filantropi Koin NU Dalam Meningkatkan 44

dibuktikan dalam sejarah perkembangan Islam yang diawali sejak masa kepemimpinan Rasulullah SAW. ZIS telah menjadi sumber pendapatan keuangan negara yang memiliki peranan sangat penting antara lain sebagai sarana pengembangan agama Islam, pengembangan dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan serta untuk kepentingan kesejahteraan sosial lainnya.

Potensi ZIS diatas, sesuai dengan kondisi ekonomi masyarakat miskin di Indonesia yang jumlahnya menurut Badan Pusat Statistik pada bulan September 2022 mencapai 26,36 juta jiwa³ yang masih membutuhkan berbagai macam layanan bantuan, namun masih kesulitan dalam memperoleh layanan bantuan tersebut guna meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.

Ibadah ZIS yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Islam di Indonesia didukung dengan besarnya kekayaan sumberdaya alam yang dimiliki bangsa Indonesia, sehingga dapat dikatakan bahwa Indonesia adalah negara yang mempunyai potensi ZIS sangat besar. Potensi ini merupakan sumber pendanaan yang dapat dijadikan kekuatan pemberdayaan ekonomi, pemerataan pendapatan, bahkan akan dapat menggerakkan roda perekonomian negara. Potensi ini sebelumnya hanya dikelola oleh individu secara tradisional dan bersifat konsumtif sehingga pemanfaatannya belum optimal, namun untuk sekarang sudah dibentuk lembaga-lembaga yang bertugas mengelola ZIS.

Infak sendiri adalah manifestasi dari budi pekerti Islam sebagai ibadah, walaupun sebagai amal sukarela akan tetapi mempunyai pendorong yang kuat sebagai alat jihad Islam, karena kedudukan infak adalah sebagai *ta'awun* atau gotong-royong. Infak merupakan salah satu solusi untuk memecahkan problematika kemiskinan dalam masyarakat, mengatasi kesenjangan sosial yang terjadi antara

³ Badan Pusat Statistik, *Presentase Penduduk Miskin September 2022 naik menjadi 9,57 persen*, <https://www.bps.go.id/pressrelease/2023/01/16/2015/persentase-penduduk-miskin-september-2022-naik-menjadi-9-57-persen.html> (4 Maret 2023)

orang miskin dan kaya serta dalam rangka pemerataan kesejahteraan masyarakat dan peningkatan kualitas hidup lainnya.

Pemerintah telah membentuk Undang-Undang No.23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat. Undang-undang ini memuat tentang pengelolaan zakat yang terorganisir dengan baik, transparan, dan profesional dilakukan oleh amil resmi yang ditunjuk oleh pemerintah, baik Lembaga Amil Zakat (LAZ) maupun Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS). Zakat yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengelola zakat harus segera disalurkan kepada para mustahik sesuai dengan skala prioritas yang telah ditentukan.⁴

Di Indonesia, terdapat beberapa Lembaga Amil Zakat (LAZ) berskala lokal maupun nasional yaitu diantaranya Baitul Mal Hidayatullah (BMH), Dompet dhuafa, Lembaga Amil Zakat, Infak dan Shadaqah Nahdhatul Ulama (LAZISNU), Lembaga Manajemen Infaq (LMI) dan lain-lain, yang berperan dalam menanggulangi kemiskinan dan mewujudkan kesejahteraan melalui cabang-cabang kantor yang tersebar diberbagai daerah di penjuru nusantara. Lembaga zakat dalam menerapkan fungsi manajemen juga harus memperhatikan mengenai sumber dana ke arah tercapainya tujuan yakni dalam penghimpunan dan pendistribusiannya perlu kejelian dalam pengelolaannya sehingga dalam pengambilan keputusan menjadi tepat dan efektif.

Lembaga Amil Zakat, Infak dan Sedekah Nahdhatul Ulama (LAZISNU) salah satunya, adalah Lembaga Amil Zakat Nasional yang mengelola zakat, infak, shadaqah dan wakaf dibawah naungan organisasi Nahdlatul Ulama yang disahkan pada muktamar NU ke 31 tahun 2004 di Solo yang berkhidmat membantu kesejahteraan dan kemandirian umat.

⁴ Hafidhuddin, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol 1 No 2, 2016, hlm. 186

Alasan yang melatarbelakangi pemilihan Lembaga Amil Zakat, Infak dan Sedekah Nahdhatul Ulama kemudian disingkat LAZISNU MWC NU Kalidawir sebagai tempat penelitian karena LAZISNU sendiri mempunyai peranan sebagai salah satu lembaga sosial yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat dengan mendayagunakan sumber daya dan partisipasi publik, menyalurkan serta mengatur pengelolaan zakat, infak, shadaqah dan wakaf bukan berorientasi pada pengumpulan profit bagi pengurus organisasi. Selain itu terdapat gerakan koin NU peduli yang cukup masif dan menjadi program fundraising NU-care dari lembaga.

Dana yang terkumpul dari program koin NU ini sungguh diluar perkiraan pengurus NU. Melihat besarnya jumlah dana yang terhimpun serta antusias masyarakat Kecamatan Kalidawir dalam berinfak, untuk mengoptimalkan fungsi zakat, infak dan shadaqah (ZIS) khususnya pada aspek pendistribusian dan pendayagunaannya maka diperlukan adanya pemahaman secara kontekstual terhadap pendayagunaan dana koin NU ini sehingga dapat menanggulangi permasalahan kehidupan sosial dan kesejahteraan ekonomi umat dengan berlandaskan pada aspek pemerataan serta kecukupan.

Praktek filantropi telah lama terbangun sejak periode awal Islam, dan berkembang menjadi salah satu praktek yang mengemuka seiring dengan perkembangan Islam. Zakat, infak, shadaqah dan wakaf merupakan praktek filantropi islam paling populer yang masuk dan berkembang di Nusantara. Berdasarkan beberapa survei, hampir semua orang Indonesia (sekitar 98%) angka tertinggi berdasarkan riset tentang filantropi di berbagai Negara, menyumbangkan kekayaannya melalui bentuk-bentuk pemberian seperti itu sebagai tindakan kedermawanan yang dilandasi oleh keyakinan keagamaan.⁵

⁵ Amelia Fauzia, *Filantropi Islam Sejarah dan Kontestasi Masyarakat Sipil dan Negara di Indonesia*, (Yogyakarta: Gading Publishing, 2016), hlm. 31

Selanjutnya, ketertarikan terhadap fenomena lembaga filantropi di Indonesia mengantarkan penelitian ini untuk mengkaji mengenai “Manajemen Filantropi Koin NU dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di NU CARE–LAZISNU MWC NU Kalidawir”. Selain itu, didasarkan atas perkembangan yang sangat signifikan dan progresif dari rumah zakat baik secara manajerial maupun pada program-program pemberdayaan masyarakatnya.

Kajian Pustaka

Manajemen Filantropi

Secara tradisional, manajemen yang relevan dalam organisasi filantropi berkaitan dengan peran dewan untuk mencari mekanisme tata kelola yang dinamis dan beragam dalam rangka meningkatkan efektivitas organisasi.⁶ Beberapa hal terkait tata kelola atau manajemen dalam organisasi filantropi sebagai berikut:

1. Struktur dan Kepemimpinan

Dalam organisasi filantropi struktur organisasi merupakan poin yang penting. Organisasi yang terstruktur akan berdampak baik bagi organisasi tersebut. Secara umum struktur fungsional tersusun seperti susunan organisasi bisnis yaitu terdapat pimpinan yang memimpin. Perbedaannya organisasi yang bekerja untuk pendanaan seperti filantropi membutuhkan kerja sama yang erat antar fungsi dalam struktur serta saling bergantung antar divisi.

Sedangkan tugas utama pemimpin dalam lembaga tersebut adalah untuk memastikan agar organisasi berjalan dengan baik, bukan memutuskan tentang pemberian dana. Pemimpin dibantu oleh dewan untuk mengelola organisasi dengan baik. Pemimpin yang strategis memiliki karakteristik antara lain:

⁶ Anggit Thia Setianing Tyas, *Manajemen Filantropi Islam dalam Praktik*, Jurnal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021, hlm. 18

memiliki rencana strategis, mengkomunikasikan strategi kepada publik, proaktif dalam pemberian hibah, dan menilai kinerja menggunakan indikator kinerja.⁷

2. Perencanaan dan Pemikiran Strategis

Perencanaan strategis yaitu memecah tujuan menjadi langkah-langkah, memformalkan langkah-langkah tersebut, dan mengartikulasikan konsekuensi yang diharapkan. Kunci perencanaan yang strategis yaitu pertama, rencana dibuat dengan sederhana dan tidak terlalu kompleks. Kedua, rencana bersifat fleksibel sehingga jika terjadi kesalahan dapat menggunakan rencana lain. Ketiga, harus kritis dan komunikatif terutama komunikasi internal.

Sedangkan pemikiran strategis melibatkan intuisi dan kreativitas. Elemen pemikiran strategis antara lain: pertama, berdasarkan pada perspektif nilai dan peran dalam organisasi. Kedua, dimaksudkan untuk memberi dorongan kepada staf dalam rangka mencapai tujuan. Ketiga, memiliki proses berfikir yang menghubungkan masa lalu, sekarang, dan masa depan organisasi. Keempat, didorong oleh hipotesis dan metode ilmiah dengan disertai pengujian. Kelima, memiliki strategi alternatif untuk lingkungan yang berubah.⁸

3. Manajemen Resiko

Proses manajemen resiko melibatkan tiga tahap antara lain mengidentifikasi resiko, menilai atau menganalisis resiko, dan menanggapi resiko. Pertama, dalam mengidentifikasi resiko harus melihat apakah itu resiko atau bukan. Kemudian mempertimbangkan peluang yang ada dari program saat ini, sehingga resiko semakin jelas teridentifikasi. Setelah jelas teridentifikasi pastikan kembali bahwa setiap orang dalam organisasi terlibat dan memahami maksud dan tujuannya.

⁷ *Ibid*, hlm. 19

⁸ *Ibid*, hlm. 20

Kedua, untuk menilai resiko ada tiga prinsip yang penting. Pertama, memastikan ada proses terstruktur yang jelas dimana kemungkinan dan dampak dipertimbangkan untuk setiap resiko. Kedua, merekam penilaian resiko dengan cara memantau resiko prioritas. Ketiga, memperjelas perbedaan resiko sebelum dan sesudah dilakukan pengontrolan.

Terakhir, untuk menanggapi resiko ada empat cara yaitu mentransfer, mentolerir, memperlakukan, atau menghentikan resiko tersebut. Dalam memutuskannya tergantung pada tinggi rendahnya resiko seperti pada analisis yang telah dilakukan.⁹

Manajemen filantropi merupakan sebuah pengantar untuk menjelaskan inti dari manajemen yang sesuai dengan karakteristik filantropi. Meskipun demikian, keduanya sangat berpengaruh dan tidak bisa dipisahkan. Inti dari manajemen filantropi ada dua, yaitu:

a. Penggalangan Dana (*Fundraising*)

Praktek penggalangan dana secara profesional merujuk pada kemitraan antara organisasi dengan donator. Sehingga fungsi manajemen dilakukan melalui proses komunikasi yang baik untuk menciptakan hubungan yang saling menguntungkan. Namun setiap Negara memiliki metode dan profesionalisme yang berbeda-beda dalam menggalang dana. Hal ini dipengaruhi oleh budaya yang ada pada Negara tersebut.¹⁰ Dapat dijelaskan tentang manajemen penggalangan dana seperti berikut:

1) Perencanaan

Beberapa kegiatan yang harus dilakukan dalam proses perencanaan penggalangan dana antara lain:

a) Audit

⁹ *Ibid*, hlm. 21

¹⁰ *Ibid*, hlm. 21

Proses audit adalah proses paling penting dalam perencanaan penggalangan dana. Audit dalam penggalangan dana merupakan upaya sistematis untuk mengumpulkan informasi mengenai organisasi serta lingkungannya tentang perubahan dan perkembangan di masa depan.¹¹

Proses audit dapat dilakukan secara makro, audit pesaing, serta audit internal organisasi. Pertama, audit makro yaitu menganalisis lingkungan amal pada bidang ekonomi seperti tingkat pendapatan dan pengangguran, bidang sosial, bidang teknologi dan bidang lainnya. Kedua, audit pesaing yang dilakukan ke sesama organisasi filantropi. Dari audit tersebut dapat mempelajari tentang praktek penggalangan dana, meminjam ide-ide baru serta inovasi yang menarik. Ketiga, audit internal yang dilakukan dengan cara meninjau kinerja masa lalu serta keberhasilannya sebagai acuan untuk kinerja mendatang.¹² Setelah audit dilakukan, hal yang dilakukan selanjutnya adalah melakukan analisis SWOT terhadap hasil audit tersebut.

b) Riset atau Penelitian

Riset dilakukan untuk memahami posisi organisasi, pesaing, serta perilaku donor itu sendiri yang dapat digunakan manajer untuk membantu menginformasikan pengambilan keputusan dalam proses penggalangan dana. Riset dilakukan untuk menyelesaikan masalah yang harus segera diselesaikan. Proses riset dilakukan dengan cara menentukan masalah dan tujuan, mengumpulkan data yang dapat

¹¹ *Ibid*, hlm. 22

¹² *Ibid*, hlm. 22

dilakukan secara kualitatif maupun kuantitatif dengan metode wawancara atau kuisioner.¹³

c) Strategi Penggalangan Dana

Setelah mengetahui posisi organisasi melalui hasil riset, selanjutnya adalah merencanakan strategi. Perencanaan strategi dilakukan dengan cara menetapkan tujuan dan menerapkan strategi kunci. Dalam penentuan tujuan terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan. Pertama, jumlah dana yang akan dikumpulkan. Kedua, kategori donor yang akan memasok dana (individu, perusahaan, yayasan). Ketiga, biaya yang diterima untuk pengumpulan dana. Untuk menentukan tujuan harus memiliki karakteristik yaitu spesifik, terukur, *achievable* (berdasarkan analisis dana), relevan, skala waktu (durasinya jelas). Sedangkan elemen kunci dari strategi penggalangan dana yaitu pertama, menentukan arah (metode yang digunakan). Kedua, segmentasi (identifikasi kelompok atau donor yang cocok). Ketiga, penentuan posisi yaitu menunjukkan kepada donor tentang keunikan organisasi. Untuk penyampaianya perlu pelatihan yang teratur. Budaya organisasi juga harus dirangsang untuk menanggapi perubahan yang positif terhadap donor. Selain itu komunikasi harus dilakukan secara teratur dan berkelanjutan.¹⁴

d) Rencana Taktis

Setelah menetapkan strategi selanjutnya yaitu menulis rencana untuk setiap bentuk penggalangan dana. Hal yang perlu

¹³ *Ibid*, hlm. 23

¹⁴ *Ibid*, hlm. 23

dipertimbangkan adalah pengembangan kasus untuk dukungan. Elemen kunci untuk mengelola kasus untuk dukungan yaitu pertama, sumber daya kasus. Sumber daya ini dapat berupa dokumen yang sudah ada atau harus dibuat seperti visi misi, sejarah, dan perencanaan. Kedua, memahami kebutuhan donor. Ketiga, menulis ekspresi kasus. Kasus penggalangan dana berusaha menyebutkan semua sumber daya organisasi untuk menjelaskan manfaat mengapa hal tersebut menjadi dukungan.

e) Anggaran

Pada proses ini dilakukan dengan menghitung biaya berbagai proposal dan memperoleh anggaran penggalangan dana keseluruhan untuk periode perencanaan. Penentuan anggaran ini dilakukan untuk menentukan strategi dan taktik yang dirasa perlu untuk mencapai tujuan penggalangan dana.¹⁵

f) Penjadwalan

Jadwal dibuat untuk memastikan bahwa taktik dijalankan dengan cara terkoordinasi selama durasi rencana. Jadwal dibagi antara kelompok dan staf yang berbeda.

g) Pemantauan dan Pengendalian

Pada proses ini manajemen penggalangan dana akan mengambil tanggung jawab untuk memantau kemajuan organisasi terhadap tujuan yang ditentukan.¹⁶

2) Pelaksanaan Penggalangan Dana

Penggalangan dana dapat dilakukan melalui beberapa kategori donor:

¹⁵ *Ibid*, hlm. 24

¹⁶ *Ibid*, hlm. 24

a) Penggalangan Dana dari Individu

Penggalangan dana individu dilakukan dengan memfokuskan daya tarik pendukung ke organisasi. Kerangka kerja pada penggalangan dana individu dilakukan dengan mengimplementasikan strategi-strategi yang sudah disebutkan pada proses perencanaan. Selain itu hal penting yang harus dilakukan adalah perencanaan media serta mengkomunikasikan permintaan penggalangan dana dan ditindaklanjuti dengan penyimpanan di database.¹⁷

b) Penggalangan Dana dari Komunitas

Penggalangan dana ini dilakukan melalui kegiatan partisipatif dalam komunitas lokal. Kegiatan ini dilakukan dengan melibatkan tenaga kerja sukarela atau relawan untuk mengumpulkan dana dari individu dalam komunitas tersebut.¹⁸ Contoh seperti mengedarkan kotak ke para ibu-ibu jamaah yasin dan manaqiban.

c) *Trust* Penggalangan Dana

Membangun *trust* atau kepercayaan, dalam membangun hubungan dengan donor membutuhkan campur tangan pribadi sekaligus profesionalisme. Kepercayaan merupakan salah satu sumber pendapatan paling baik. Namun organisasi harus mempertahankan standar yang tinggi dan memastikan sumber daya yang baik untuk kesuksesan proyek. Organisasi yang terlibat dengan penggalangan dana tersebut perlu memiliki sistem berbasis aplikasi

¹⁷ *Ibid*, hlm. 24

¹⁸ *Ibid*, hlm. 25

untuk mencatat dan mengontrol keuangan yang tersedia untuk menyajikan berbagai biaya dalam proyek.¹⁹

b. Pemberian Hibah

Pemberian hibah yaitu pemberian hak istimewa, kepemilikan, hadiah, atau pengalihan uang oleh organisasi yang mengendalikan dana. Pemberian ini memiliki tujuan sosial bagi masyarakat. Setelah hibah diberikan maka akan menjadi tanggung jawab si penerima untuk dikelola menjadi nilai tambah dan bermanfaat. Kunci dari pemberian hibah yaitu kemitraan antara organisasi dan penerima hibah. Hal ini membantu mengarahkan pada pencarian tentang berhasil dan tidaknya program yang dilakukan. Selanjutnya jika tidak membawakan hasil maka organisasi dapat mengubah dengan pendekatan yang lain.²⁰ Praktek pemberian dana yang baik dilakukan dengan cara memperhatikan hal-hal dari berbagai aspek.

Pertama, aspek proses aplikasi. Pada aspek ini pemberi hibah harus memiliki kriteria yang jelas tentang apa saja yang dapat didanai. Selanjutnya orang yang memenuhi syarat tentu harus diberi kesempatan untuk mengajukan hibah. Dalam pengajuannya harus menggunakan formulir aplikasi serta persyaratan informasi. Kemudian jika peluang mendapat hibah relatif kecil maka menggunakan proses dua tahap.

Kedua, kriteria keputusan. Pada aspek ini hibah harus diberikan atas dasar kriteria yang jelas, transparan, dan dapat diakses publik. Selain itu keputusan pemberian hibah juga harus didasarkan pada alasan yang

¹⁹ *Ibid*, hlm. 26

²⁰ *Ibid*, hlm. 27

koherendan masuk akal. Ketiga, proses dan hubungan. Dalam proses pemberian hibah, pemohon harus berbicara langsung dengan pemberi dana. Kemudian keputusan harus segera diambil untuk selanjutnya dipublikasikan. Jika gagal dalam pemberian dana maka harus disertai dengan alasan jelas. Bagi pembuat hibah sendiri harus memastikan bahwa pemberi hibah adil, tidak memihak dan transparan. Setelah pemberian dilaksanakan, pembuat hibah harus menceritakan kegagalan dan keberhasilan mereka.

Terakhir syarat dan ketentuan hibah. Syarat ini berlaku bagi organisasi bahwa dalam pemberian hibah harus menyediakan dana yang tidak terbatas, pendanaan harus dibayar *full*, dan dana harus dikeluarkan jauh sebelum dibutuhkan. Untuk pendanaan berbasis proyek harus sudah tersedia setidaknya selama tiga tahun. Selanjutnya pelaporan pendanaan harus lugas dan selaras dengan metode pelaporan yang ada.²¹

Kesejahteraan Masyarakat

1. Konsep Kesejahteraan Masyarakat

Pendefinisian islam tentang kesejahteraan didasarkan pandangan tentang kehidupan ini. Kesejahteraan menurut ajaran islam mencakup dua pengertian, yaitu: Pertama, kesejahteraan holistik dan seimbang yaitu kecukupan materi yang didukung oleh terpenuhinya kebutuhan spiritual serta mencakup individu dan sosial. Sosok manusia terdiri atas unsur fisik dan jiwa, karenanya kebahagiaan haruslah menyeluruh dan seimbang diantara keduanya. Demikian pula manusia memiliki dimensi individual sekaligus sosial. Manusia akan merasa bahagia jika terdapat keseimbangan diantara dirinya dengan lingkungan sosialnya.

²¹ *Ibid*, hlm. 28

Kedua, kesejahteraan didunia dan diakhirat, sebab manusia tidak hanya hidup di alam dunia saja tetapi juga di alam setelah kematian/kemusnahan dunia (akhirat). Kecukupan materi didunia ditujukan dalam rangka untuk memperoleh kecukupan di akhirat. Jika kondisi ideal ini tidak dapat tercapai maka kesejahteraan di akhirat tentu lebih diutamakan, sebab ia merupakan suatu kehidupan yang abadi dan lebih bernilai (*valuable*) dibandingkan kehidupan di dunia.²²

Imam Al-Ghazali menerangkan bahwa kesejahteraan secara umum berkaitan dengan pemeliharaan lima tujuan dasar yaitu agama, jiwa, akal, keluarga atau keturunan, serta harta atau kekayaan. Kunci dari pemeliharaan dari lima tujuan dasar ini dibagi menjadi beberapa tingkat yaitu:²³

- a. Kebutuhan primer seperti makanan, pakaian dan tempat tinggal.
- b. Kebutuhan sekunder yang terdiri dari semua kegiatan dalam hal yang tidak vital, tetapi dibutuhkan untuk menghilangkan rintangan dan kesulitan dalam hidup.
- c. Kebutuhan tersier mencakup kegiatan dalam hal-hal lebih jauh dari sekedar kenyamanan saja, yang terdiri dari hal-hal yang melengkapi, menerangi, dan menghiasi hidup.

2. Indikator Kesejahteraan Masyarakat

Islam tidak melarang islam berkonsumsi dalam rangka memenuhi kebutuhan sehingga memperoleh maslahat dan kemanfaatan yang setinggi-tingginya bagi kehidupan. Hal ini merupakan dasar dan tujuan dari syari'ah islam itu sendiri, yaitu *maslahat al-ibad* (kesejahteraan hakiki bagi manusia)

²² Muhammad Anshar, *Peran dan Dampak Program Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga Terhadap Kesejahteraan Ekonomi Warga Kelurahan Sei Kera Hilir II Kota Medan*, Journal of Islamic Law, Vol.1 No.2, Juli-Desember 2017, hlm. 30

²³ Adiwarmanto A. Karim, *Ekonomi Mikro Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Edisi Ketiga, 2010), hlm. 62

dan sekaligus sebagai cara untuk mendapatkan *falah* (keberuntungan) yang maksimum. Pemenuhan kebutuhan yang diperoleh dalam islam berkenan dengan kebutuhan-kebutuhan manusia beserta alat-alat pemuasnya tidak hanya berkenan dengan bidang materi tetapi juga rohani. Dalam pandangan islam kehidupan yang baik (kesejahteraan) terdiri dari unsur yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya yaitu:²⁴

a. Unsur Materi

Unsur materi kehidupan adalah unsur yang terkait dengan keadaan manusia dalam menikmati apa yang telah Allah berikan di muka bumi ini berupa perhiasan dan hal-hal yang baik (*thayyibat*). Al-qur'an dan sunnah nabawiyah telah menerangkan hal-hal yang baik dalam unsur materi yaitu :

1) Makanan dan Minuman

Makanan dan minuman yang baik-baik lagi lezat dan wangi seperti daging, buah-buahan, susu, madu, air tawar yang mengalir dan menyegarkan.

2) Pakaian dan Perhiasan

Allah memberikan nikmat kepada hamba-Nya dengan menjadikan mereka buat pakaian dan perhiasan. tujuan utama pakaian adalah menutup aurat. Perhiasan adalah sesuatu yang dipakai berhias secara lahir. Pakaian termasuk daharuriat (kebutuhan yang tidak boleh harus terpenuhi) sedangkan perhiasan sebagai penambah dan pelengkap.

3) Tempat Tinggal

Tempat tinggal yang baik adalah nikmat yang Allah berikan.

²⁴ Yusuf Qardahawi, *Peran Nilai dan Moral Dalam Perekonomian Islam*, (Jakarta: Rabbani Pers, 2001), hlm. 66

4) Kendaraan

Allah berfirman tentang kendaraan yang baik dari jenis hewan maupun kendaraan biasa dalam surat An-Nahl ayat 9:

وَعَلَى اللَّهِ قَصْدُ السَّبِيلِ وَمِنْهَا جَائِرٌ وَلَوْ شَاءَ لَهَدَاكُمْ أَجْمَعِينَ

Artinya :

"Dan hak bagi Allah (menerangkan) jalan yang lurus, dan diantara jalan-jalan ada yang bengkok. Dan jikalau Dia menghendaki, tentulah Dia memimpin kamu semuanya (kepada jalan yang benar)". (Q.S An-Nahl ayat 9)²⁵

5) Kehidupan Suami Istri

Tentang kehidupan suami istri dan keluarga Allah berfirman dalam surat An-Nahl ayat 72:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفِيَا بَطِلٌ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ

Artinya: "Allah menjadikan bagi kamu istri-istri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari istri-istri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezeki dari yang baik-baik. Maka Mengapakah mereka beriman kepada yang bathil mengingkari nikmat Allah?". (Q.S An-Nahl ayat 72)²⁶

6) Permainan (hiburan)

Islam membolehkan permainan yang baik seperti mendengar nyanyian yang baik dan lagu yang menyenangkan, bermain dengan kuda dan olahraga, bermain yang menegarkan atau monotonnya, guyonan

²⁵ Qur'an Kemenag, <https://quran.kemenag.go.id/> (30 Maret 2023)

²⁶ Qur'an Kemenag, <https://quran.kemenag.go.id/> (30 Maret 2023)

yang bukan dusta dan hal-hal lainnya yang menyebabkan keindahan hidup, dan kesenangan batin. Permainan yang bersih dan baik adalah salah satu kebutuhan dari kebutuhan-kebutuhan pribadi dan masyarakat, tetapi tidak boleh berlebihan dan melenceng jauh dari nilai dan akal, serta menjadi alat yang merusak hati dan fikiran, maka hal itu diharamkan dan dilarang.

7) Zuhud (kesederhanaan yang dianjurkan islam)

Zuhud adalah kemampuan mengatasi sahwat kehidupan gemerlapnya dunia dan mendahulukan akhirat dari pada dunia, jika keduanya bertentangan.

8) Unsur Spiritual Kehidupan yang baik tidak mungkin tercapai hanya semata-mata mengandalkan kehidupan material saja. Bisa jadi seseorang telah memiliki dengan cukup makanan yang enak, minuman yang menyegarkan, pakaian yang megah, kendaraan yang mewah, rumah yang luas dan istri yang cantik.

Metode Penelitian

Tahapan yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Metode Lapangan (*Field Research*)

Metode ini dilakukan penulis secara langsung dengan mengumpulkan data yang berhubungan dengan manajemen filantropi koin NU dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di NU CARE–LAZISNU MWC NU Kalidawir”. Data-data tersebut penulis kumpulkan dengan cara:

a. Wawancara (*Interview*)

Wawancara (*Interview*) yaitu pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan tanya jawab kepada orang-orang yang berada penelitian di NU CARE– LAZISNU MWC NU Kalidawir.

b. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung atau peninjauan secara cermat dan langsung di lapangan atau lokasi.

2. Metode Perpustakaan (*Library research*)

Dalam metode ini penulis mengutip dari beberapa bacaan yang berkaitan dengan manajemen filantropi koin dan NU CARE LAZISNU. Yang dikutip dapat berupa teori ataupun beberapa pendapat dari beberapa buku bacaan dan buku diktat yang dipergunakan. Ini dimaksudkan untuk memberikan landasan teori yang kuat melalui buku buku atau literatur yang tersedia di perpustakaan.

Perencanaan Filantropi Koin NU dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di NU CARE-LAZISNU MWC NU Kalidawir

Perencanaan merupakan pondasi dari manajemen. Tidak ada pimpinan, yang dapat melaksanakan manajemen dengan berhasil selama suatu jangka waktu, kecuali kalau ia sudah berbuat sesuatu sampai sejauh tertentu walaupun sekedar perencanaan. Menurut George R. Terry dan Leslie W. Rue, menyatakan bahwa perencanaan adalah proses memutuskan tujuan-tujuan apa yang akan dikejar selama suatu jangka waktu yang akan datang dan apa yang dilakukan agar tujuan-tujuan itu dapat tercapai.²⁷

Perencanaan filantropi Koin NU merupakan suatu proses atau tahapan-tahapan yang akan dilaksanakan demi terwujudnya visi, misi serta tujuan dari lembaga. Dalam perencanaannya, NU CARE-LAZISNU MWC NU Kalidawir telah merumuskan beberapa program yang cukup berdampak terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Beberapa program tersebut terfokuskan kedalam 3

²⁷ George R. Terry, Leslie W. Rue, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 43

program unggulan yaitu di bidang sosial, bidang ekonomi produktif serta kelembagaan.

Terdapat tiga langkah yang terkait dalam proses perencanaan yaitu memutuskan tujuan atau sasaran yang akan ditetapkan dan dicapai oleh organisasi, memutuskan strategi yang akan digunakan untuk mencapai tujuan atau sasaran, memutuskan cara mengalokasikan sumber daya organisasi yang akan digunakan dalam strategi untuk mencapai tujuan dan sasaran tersebut.²⁸

Berdasarkan yang peneliti temukan bahwa perencanaan filantropi Koin NU yang dilakukan oleh NU CARE-LAZISNU MWC NU Kalidawir yaitu merumuskan program yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kecamatan Kalidawir yang terfokuskan kedalam 3 program unggulan, diantaranya yaitu program sosial, program ekonomi produktif serta program kelembagaan. Yang mana perealisasi dari program tersebut ada yang berjangka pendek dan ada juga yang berjangka panjang atau berkelanjutan. Yang dimaksud berjangka pendek yaitu hanya dilakukan sekali saja ketika memang kebutuhan itu sedang diperlukan sedangkan yang berjangka panjang atau berkelanjutan yaitu pemberian yang dilaksanakan terencana untuk kedepannya dan sudah menjadi rutinitas.

Pelaksanaan Filantropi Koin NU di NU CARE-LAZISNU MWC NU Kalidawir

Pelaksanaan Koin NU di Kecamatan Kalidawir disambut baik oleh masyarakat, selain untuk menyadarkan warga akan pentingnya berinfak juga dapat sebagai pendidikan bagi anak-anak tentang indahnya berbagi terhadap sesama. Pelaksanaan program Koin NU juga merupakan bagian dari cita-cita bersama warga

²⁸ Nurhalifah dan Sofiana Wahyuningsih, *Pengelolaan Dana Infak Untuk Pengembangan Ekonomi Umat oleh NU CARE-LAZISNU NTB*, Mudabbir: Jurnal Manajemen Dakwah, Vol 3 No 1, Juni 2022, hlm. 245

Nahdlatul Ulama dalam upaya mewujudkan jamaah yang mandiri dan dapat mengentaskan berbagai persoalan sosial, terlebih masalah kemiskinan.

Dalam teori pelaksanaan filantropi disebutkan langkah pelaksanaannya serta pengalokasian disesuaikan dengan rumusan pada tahap perencanaan. Siapa saja mustahik yang tepat dan berhak menerima bantuan dari perolehan dana Koin NU. Dan untuk pendistribusiannya dapat berupa uang tunai secara langsung maupun natura (imbalan tidak dalam bentuk uang).²⁹

Berdasarkan yang peneliti temukan bahwa pelaksanaan filantropi Koin NU di NU CARE-LAZISNU MWC NU Kalidawir ditujukan kepada warga Kecamatan Kalidawir yang kurang mampu dan memang mereka tepat mendapatkan bantuan tersebut. Untuk pelaksanaannya telah dibagi menjadi 3 program unggulan yaitu program sosial, program ekonomi produktif dan program kelembagaan.

Program sosial merupakan program untuk membantu masyarakat yang bersifat sukarela. Dari program sosial yang telah dilaksanakan ada santunan dan biaya pendidikan anak yatim piatu yang kurang mampu; pemberian bantuan air bersih ke desa di Kecamatan Kalidawir yang mengalami kekeringan; pemberian air mineral ke warga NU yang keluarganya ada kematian.

Program ekonomi produktif merupakan program yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas di bidang ekonomi. Dari program ekonomi produktif yang sudah dilaksanakan yaitu pemberian indukan kambing kepada warga NU yang kurang mampu; pengadaan pelatihan kewirausahaan; pemberian dan peminjaman modal usaha.

Program kelembagaan merupakan program yang ditujukan untuk keperluan bagi lembaga NU beserta banomnya. Program kelembagaan yang sudah terlaksana diantaranya yaitu pemberian dana operasional untuk petugas pengambil Koin NU;

²⁹ Miftahul Huda dan Nur Kasanah, *Kotak Infak di NU CARE-LAZISNU Kecamatan Sragen: Implementasi dan Pengelolaan*, Jurnal IAIN Ponorogo, 2017, hlm. 19

pemberian dana operasional untuk NU, banom serta lembaga NU; pemberian dana untuk peringatan hari besar islam dan hari besar nasional.

Analisis Implikasi Filantropi Koin NU Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat

Peran dari sebuah lembaga amil zakat selain mengelola dana zakat, infak dan sedekah yaitu mampu memberikan motivasi serta ajakan kepada para muzakki agar mau mengeluarkan sebagian hartanya untuk dizakatkan sehingga dapat bermanfaat bagi para mustahik serta akan menjadi suatu amal jariyah sebagai bekal di akhirat. Selain itu, dana dari zakat, infak dan sedekah diharapkan dapat memberikan manfaat serta memberdayakan para mustahik, agar dapat merubah kehidupan mustahik menjadi mandiri dan sejahtera dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan kata lain, pengelolaan dana ziswaf yang baik dapat mengubah seorang mustahik menjadi muzakki.³⁰

NU CARE-LAZISNU MWC NU Kalidawir merupakan badan organisasi yang potensial untuk meningkatkan kesejahteraan warga nahdiyin, penguatan ekonomi akan menambah potensi calon pemberi zakat sehingga dana zakat akan bertambah besar dan penerima manfaat juga akan lebih banyak. Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat tentunya perlu dibentuk kebijakan-kebijakan dan beberapa program. Suatu kebijakan yang telah dilakukan atau dilaksanakan memiliki dampak salah satunya secara sosial.³¹

Berdasarkan yang peneliti temukan bahwa implikasi filantropi Koin NU terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat sudah dapat dirasakan oleh

³⁰ Muhamad Asep Syaifulloh, *Strategi Fundraising Dana Zakat, Infaq, dan Shadaqah (ZIS) dalam Upaya Meningkatkan Kepercayaan Muzakki pada Lembaga Amil Zakat Harapan Dhuafa (LAZ Harfa) Banten*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020), hlm. 35

³¹ Isna Fitria Agustina dan Ricka Octaviani, *Analisis Dampak Sosial dan Ekonomi Kebijakan Pengembangan Kawasan Mix Use di Kecamatan Jabon*, Jurnal Kebijakan & Manajemen Publik, Vol 4 No 2, September 2016, hlm. 12

sebagian masyarakat meskipun masih ada beberapa yang belum merasakan dampaknya. Banyak sekali program yang sudah terlaksana, mulai dari program untuk sosial, program untuk ekonomi produktif dan program untuk kelembagaan. Dari setiap program tentunya memiliki manfaat dan dampak bagi mustahik maupun muzakki.

Kesimpulan

1. Perencanaan filantropi koin NU dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di NU CARE-LAZISNU MWC NU Kalidawir dengan merumuskan program yang difokuskan kedalam 3 program unggulan yaitu program sosial, program ekonomi produktif, dan program kelembagaan. Selain itu juga melaunchingkan mobil jemput zakat untuk mempermudah bagi bapak/ibu yang ingin berzakat.
2. Pelaksanaan filantropi koin NU di NU CARE-LAZISNU MWC NU Kalidawir dibagi menjadi 3 program unggulan diantaranya yaitu:
 - a. Program sosial ada santunan dan biaya pendidikan anak yatim piatu, pemberian bantuan air bersih.
 - b. Program ekonomi produktif ada pemberian indukan kambing, pengadaan pelatihan kewirausahaan.
 - c. Program kelembagaan ada pemberian dana operasional untuk petugas pengambil koin NU, pemberian dana operasional untuk NU, banom serta lembaga NU.
3. Analisis implikasi filantropi koin NU terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, untuk saat ini dampak dari perolehan dana koin NU sudah dirasakan oleh sebagian masyarakat meskipun masih ada beberapa masyarakat kurang mampu yang tidak mendapatkan bantuan. Dari 3 program unggulan yang telah dilaksanakan oleh NU CARE-LAZISNU MWC NU Kalidawir dapat

meningkatkan perekonomian masyarakat, memenuhi kebutuhan sehari-hari dan tentunya sangat berdampak terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Anshar, Muhammad, 2017, *Peran dan Dampak Program Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga Terhadap Kesejahteraan Ekonomi Warga Kelurahan Sei Kera Hilir II Kota Medan*, Journal of Islamic Law, Vol.1 No.2.
- Badan Pusat Statistik, *Presentase Penduduk Miskin September 2022 naik menjadi 9,57,persen*,<https://www.bps.go.id/pressrelease/2023/01/16/2015/persentase-penduduk-miskin-september-2022-naik-menjadi-9-57-persen.html> (4 Maret 2023)
- Fauzia, Amelia, 2016, *Filantropi Islam Sejarah dan Kontestasi Masyarakat Sipil dan Negara di Indonesia*, (Yogyakarta: Gading Publishing).
- George R. Terry, Leslie W. Rue, 2005, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara).
- Hafidhuddin, 2016, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol 1 No 2, 2016.
- Karim, Adiwarmanto A., 2010, *Ekonomi Mikro Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Edisi Ketiga)
- Miftahul Huda dan Nur Kasanah, 2017, *Kotak Infak di NU CARE-LAZISNU Kecamatan Sragen: Implementasi dan Pengelolaan*, Jurnal IAIN Ponorogo, 2017.
- Octaviani, Isna Fitria Agustina dan Ricka, 2016, *Analisis Dampak Sosial dan Ekonomi Kebijakan Pengembangan Kawasan Mix Use di Kecamatan Jabon*, Jurnal Kebijakan & Manajemen Publik, Vol 4 No 2.
- Pratama, Yoghi Citra, 2014, *Peran Zakat Dalam Penanggulangan Kemiskinan (studi kasus: Program Zakat Produktif Pada Badan Amil Zakat Nasional)*, The Journal Of Tauhidinomics, Vol 1 No 1.

Qardahawi, Yusuf, 2001, *Peran Nilai dan Moral Dalam Perekonomian Islam*, (Jakarta: Rabbani Pers).

Qur'an Kemenag, <https://quran.kemenag.go.id/> (30 Maret 2023)

Sartika, Mila, 2008, *Pengaruh Pendayagunaan Zakat Produktif Terhadap Pemberdayaan Mustahiq Pada LAZ Solo Peduli Surakarta*, *La_Riba: Jurnal Ekonomi Islam*, Vol II No 1.

Syaifulloh, Muhamad Asep, 2020, *Strategi Fundraising Dana Zakat, Infaq, dan Shadaqah (ZIS) dalam Upaya Meningkatkan Kepercayaan Muzakki pada Lembaga Amil Zakat Harapan Dhuafa (LAZ Harfa) Banten*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah).

Tyas, Anggit Thia Setianing, 2021, *Manajemen Filantropi Islam dalam Praktik*, *Jurnal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*.

Wahyuningsih, Nurhalifah dan Sofiana, 2022, *Pengelolaan Dana Infak Untuk Pengembangan Ekonomi Umat oleh NU CARE-LAZISNU NTB*, *Mudabbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol 3 No 1.